



INVENTARISASI POTENSI WISATA DIKECAMATAN NGEBEL SEBAGAI PUSAT WISATA KABUPATEN PONOROGO

Inka Fistana¹, Yusuf Adam Hilman², Bambang Triono³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 3 November 2020
Disetujui: 3 Maret 2020
Dipublikasikan: 30 Maret 2020

Kata kunci:

Inventarisasi,
Pusat Pariwisata,
Potensi

Abstrak

Studi ini mengkaji tentang bagaimana proses kegiatan inventarisasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses inventarisasi wisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan wisata apa saja yang terdapat di Kecamatan Ngebel. Inventarisasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk melakukan pendataan, pencatatan dan pelaporan hasil pendataan barang milik negara. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mewawancara pihak Dinas Pariwisata, Pemerintah Daerah dan Pengelola wisata. Materi hasil interview yang diperoleh kemudian dianalisis dan disimpulkan. Dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat banyak potensi wisata yang dimiliki oleh Kecamatan Ngebel dan Dinas Pariwisata mempunyai standart yaitu mempunyai daya tarik wisata, mempunyai sarana dan prasarana yang memadai, adanya wisata kuliner di obyek tersebut. Kegiatan inventarisasi potensi wisata yang dilakukan oleh Pihak Dinas Pariwisata pada masing-masing bidang melalui berbagai tahap.

AN INVENTORY OF TOURISM POTENTIAL IN NGEBEL SUB-DISTRICTS, PONOROGO REGENCY AS A TOURIST CENTER

Keyword:

*Inventory,
Center Tourism,
The Potencial*

Abstract

This study examines how the process of inventory activities carried out by the Department of Tourism. The purpose of this study is to find out how the tourism inventory process is carried out by the Department of Tourism and what tourism is contained in Ngebel District. Inventory is an activity carried out to collect data, record and report the results of data collection of state property. The data collection process is carried out by interviewing the Department of Tourism, Local Government and Tourism Managers. The material obtained from interviews was then analyzed and concluded. It can be concluded that many tourism potentials are owned by Ngebel District and the Tourism Office has a standard that is to have a tourist attraction, has adequate facilities and infrastructure, the existence of culinary tourism in these objects. Inventory of tourism potential activities carried out by the Department of Tourism in each field through various stages.

¹inkafistana31@gmail.com,

²545471adamongis@gmail.com,

³bambangtrioni@umpo.ac.id

PENDAHULUAN

Kabupaten Ponorogo secara administratif berada di wilayah teritorial Provinsi Jawa Timur, sedangkan secara geografis Kabupaten Ponorogo memiliki sumberdaya alam yang berlimpah, dihasilkan dari berbagai sektor, seperti: perikanan, pertanian, dan juga perkebunan. Hasil alam tersebut di dukung oleh kondisi wilayah yang secara alamiah terdiri dari dataran tinggi dengan model penggunaan yang memiliki cuaca sejuk, dengan persediaan air yang cukup melimpah, sehingga membuat daerah tersebut menjadi subur.

Sarana penunjang aktifitas pertanian, perkebunan, masyarakatnya diwujudkan melalui pembuatan bangunan air yang terbentuk akibat gejala alam maupun yang buat oleh manusia, seperti: bendungan, waduk, telaga, serta danau, dengan tujuan untuk menyimpan air yang bisa digunakan ketika musim kemarau, di Wilayah Kabupaten Ponorogo ada satu Telaga alami yang bernama “*Ngebel*”, keberadaanya berfungsi sebagai sumber air masyarakat di daerah sekitar, selain itu bangunan air ini menjadi ekosistem berbagai flora dan fauna yang hidup disekitar telaga tersebut, Telaga *Ngebel* juga telah lama dikembangkan sebagai obyek wisata, yang menawarkan berbagai destinasi wisata untuk kebutuhan hiburan dan edukasi bagi para pengunjung.

Kawasan strategis pariwisata di Kabupaten Ponorogo tersebar di beberapa titik berdasarkan potensi dasarnya, antara lain: a). Potensi wisata alam (*ecotourism*) berada di Kecamatan Pudak, b). *Urbantourism* dan *culturetourism* berada di Kecamatan Ponorogo dengan atraksi belanja dan kesenian reyog, grebeg Suro dan taman singo pitu, serta, c). *Agrotourism* berada di Kecamatan Ngebel yang berada di sekitar Telaga Ngebel dengan komoditas unggulan pertanian dan perikanan darat(Istijabul Aliyah, 2016)

Obyek wisata Telaga *ngebel* terbentuk secara alamiah. Telaga *Ngebel* sendiriletaknya berada di kakigunung Wilis atau posisi tepatnya berada di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo jaraknya sekitar 30 km dari pusat kota Ponorogo(Mirza Ghulan Ahmad, 2017). Obyek wisata ini merupakan salah satu destinasi unggulan daerah Ponorogo, yang posisinya berada di 750 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara yang berkisar diantara 20 hingga 22 derajat Celsius yang membuat wilayah itu dingin dan sejuk(Mustikawati, 2017)

Telaga *Ngebel* dalam perkembangannya merupakan salah satu destinasi yang paling banyak diminati oleh wisatawan pada tahun 2015 dikunjungi oleh wisatawan sebanyak 76.464 orang, sedangkan daya tarik wisata yang paling sedikit dikunjungi oleh wisatawan adalah Air Terjun Pletuk dengan jumlah wisatawan 1.170 orang, yang merupakan destinasi wisata yang berada di wilayah atau kawasan Telaga *Ngebel* (Gesti Mutiara Dewi, 2018)

Posisi telaga *Ngebel* sebagai destinasi unggulan tersebut menjadikan obyek wisata tersebut harus terus berbenah, dengan cara melakukan pengembangan, kegiatan, tentunya upaya tersebut memerlukan peran serta semua pihak, dalam

bentuk kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta untuk mengoptimalkan pengembangan wilayah tersebut, supaya dapat meningkatkan kualitas obyek wisata menjadi lebih baik dan professional, sehingga pengunjung akan bertambah, dan puas, dengan keberadaan destinasi tersebut.

Upaya telah dilakukan oleh pemerintah telah banyak dilakukan, dengan tujuan untuk memperkuat Pengembangan kawasan telaga *Ngebel* melalui strategi pengembangan sumber daya manusia dengan program pelatihan dan penyuluhan, serta optimalisasi pengembangan infrastruktur penunjang pengembangan agropolitan dan pengembangan agribisnis dengan mengembangkan produk unggulan seperti budidaya durian, budidaya kambing Peranakan Etawa, dan budidaya perikanan. Faktor pendukung tersebut adalah peran antar *Stakeholder* (pemangku kepentingan) yang berjalan dengan baik(Pratama, 2016)

Periodesasi Pengembangan Telaga *Ngebel* diawali pada tahun 1998, yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata melalui aktifitas pengelolaan dan juga pemeliharaanproses tersebut dilakukan mulai tahun 1997 hingga tahun 2000, dengan melakukan pengembangan pariwisata, praktik tersebut telah memenuhi unsur-unsur kepariwisataan, diantaranya: aspek atraksi, aspek infrastruktur, dan juga aspek akomodasi,hasilnya bisa dilihat merasa nyaman dan aman ketika berkunjung ke telaga *Ngebel*, hal ini yang kemudian menambah kunjungan wisatawan menjadi lebih banyak lagi(Agil Wahyu Saputro, 2019)

Adapun strategi yang digunakan ialah pihak pengelola memanfaatkan dan mengembangkan sumberdaya sekitar, memanfaatkan pelayanan secara maksimal untuk menarik minat wisatawan, Menggunakan akses jalan untuk mempublikasikan wahana wisata(Wahyudiono, 2016)

Dalam usaha pengembangan wisata Telaga *Ngebel* di Kabupaten Ponorogo pemerintah berperan dalam penyediaan sarana dan prasarana objek wisata Telaga *Ngebel*, peningkatan aktivitas dan promosi wisata objek wisata Telaga *Ngebel*, dan pengembangan objek dan daya tarik wisata Telaga *Ngebel* serta dalam pengembangannya tetap memperhatikan kearifan lokal/ local genius yang ada di tempat wisata tersebut(Sofiana, 2012)

Tabel 1.

Strategi pengembangan sarpras & fasilitas pendukung pariwisata.

Kebijakan Umum	Implikasi Kebijakan
Peningkatan Aksesibilitas Dan Transportasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Perbaikan dan pelebaran jalan b. Penyediaan kendaraan paratransit c. Penyediaan tempat parkir terpadu d. Penyediaan penerangan jalan
Penambahan Kelengkapan Fasilitas Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembangunan kantor pengelola dikawasan objek wisata b. Pembangunan Pusat informasi pariwisata c. Pembangunan gazebo d. Pembangunan pusat/toko souvenir e. Penambahan hotel/penginapan, toilet umum , dan tempat ibadah
Peningkatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Penambahan jumlah tempat sampah dan papan

Kebersihan Lingkungan	informasi peringatan kebersihan
-----------------------	---------------------------------

Sumber: Diolah dari data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo

Tabel 2.
Strategi pengembangan produk wisata

Kebijakan Umum	Implikasi Kebijakan
Peningkatan Atraksi Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembuatan wahana air b. Pengelolaan kebun binatang mini c. Pembuatan wana wisata d. Pengadaan pertunjukan seni dan budaya
Pembuatan Produk Wisata Baru	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembuatan program argo wisata b. Pembuatan program paket wisata
Peningkatan Promosi Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> a. Kerja sama dengan biro perjalanan dan media elektronik b. Pelatihan pemandu wisata (<i>guide</i>)

Sumber: Diolah dari data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo

Tabel 3.
Strategi pengembangan ekonomi lokal.

Kebijakan Umum	Implikasi Kebijakan
Peningkatan SDM Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Pelatihan pengolahan makanan b. Pelatihan pembuatan kerajinan tangan
Pengembangan Organisasi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembuatan paguyuban/kelompok PKL dan pengelolaan penginapan secara formal b. Pembinaan kelompok PKL dan pengelolaan penginapan

Sumber: Diolah dari data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo

Upaya yang telah dilakukan oleh pihak pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta memperlihatkan sinergisitas serta kemitraan yang baik, namun ada hal yang menurut kami penting untuk dilakukan, terkait upaya dalam memperkuat kelembagaan dari pengembangan obyek wisata di Telaga Ngebel, yakni upaya inventarisasi obyek wisata yang menjadi aset penting, kenapa hal tersebut penting, mengingat selama ini potensi wisata yang ada tersebar di seluruh wilayah namun belum terpetakan secara baik dna sistematis, ada sebuah gambaran ketika praktik inventarisasi bisa dilakukan akan banyak manfaat yang diperoleh, antara lain, memudahkan pengelola untuk mengidentifikasi potensi apa saja yang dapat dikembangkan, diperbaiki jika ada kerusakan ataupun kekurangan, hasil dari inventarisasi juga bisa memberikan ide bagi pengelola untuk membuat paket wisata, atau secara sederhana bisa digambarkan bahwa inventarisasi bermanfaat bagi pengembangan wilayah Telaga Ngebel.

Menurut PP No. 27 Tahun 2014 pasal 1 menjelaskan bahwa inventarisasi adalah suatu kegiatan untuk melakukan pendataan, pencatatan dan pelaporan hasil pendataan barang milik negara. Potensi adalah serangkaian kemampuan, kesanggupan, kekuatan, ataupun daya yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan(Majdi, 2007).Potensi wisata adalah segala bentuk sumber daya yang terdapat di suatu daerah tertentu yang dapat diramu dan dapat dikembangkan (Pendit, 1999).

Dengan melakukan inventarisasi potensi wisata TelagaNgebel, diharapkan Pemerintah daerah dan warga sekitar lebih mengenal potensi yang dimiliki, serta lebih peduli dengan aspek – aspek penunjang pariwisata di wilayah tersebut, supaya bisa dikembangkan menjadi lebih baik lagi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu berusaha memberikan gambaran sekaligus menerangkan fenomena-fenomena yang ada sebagai prosedur pemecahan masalah suatu keadaan yang ada di masyarakat saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Gejala-gejala sosial yang ada bersifat deskriptif kualitatif, sehingga penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dimana penelitian akan dilakukan di suatu tempat untuk memperoleh informasi atau data yang berkaitan dengan penelitian. Lokasi penelitian dilaksanakan di obyek wisata TelagaNgebel Kabupaten Ponorogo, dikarenakan wilayah ini merupakan salah satu destinasi unggulan di Kabupaten Ponorogo, yang berdampak pada sumber penghidupan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dari pemerintah yang mengurus hal yang bersangkutan dengan judul penelitian,.Menggunakan metode *purposive sampling*, informan dipilih dan ditentukan berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap memahami wilayah ngebel khususnya obyek wisata Telaga Ngebel. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah petugas dari Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo berjumlah 2 (orang), Pegawai Kecamatan Ngebel berjumlah 2 (dua) orang dan 1 (satu) orang Pengelola Wisata di Tlogo Ngebel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul tersebut akan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Tabel 4.
Daftar Nama Informan

Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
Farida Nuraini, S.Sos, M.M	Perempuan	Kepala Bidang Pengembangan Produk dan Promosi Pariwisata Kabupaten Ponorogo
Oki Widyanarko, S.Sos	Laki-laki	Seksi Promosi dan Pengelolaan Data Pariwisata Kabupaten Ponorogo
Dwi Cahyanto, SH, M. Si	Laki-laki	Sekretaris Kecamatan Ngebel
Fibi Chandra P., S.Sos	Laki-laki	Kepala Seksi Pelayanan Umum Kecamatan Ngebel

Fery Andrianto	Laki-laki	Pengelola dan Investor Mloko Sewu
----------------	-----------	-----------------------------------

Sumber: Data Hasil Penelitian

Kegiatan analisis data yang dilakukan, meliputi: tahap reduksi data, tahap penyajian dan analisis data, dan yang terakhir yakni tahap penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan peneliti yaitu menggunakan teringulasi sumber, yakni melakukan *croscheck* dari beberapa hasil wawancara, sebagai bentuk pengukuran terhadap keabsahan data.

Teknik triangulasi digunakan untuk melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2010). Teknik triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data dan untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Terdapat 4 macam teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyelidikan dan teori.

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber yang artinya membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal tersebut didapat oleh peneliti dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan peneliti dengan data hasil wawancara;
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang lain didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu;
4. Membandingkan keadaan seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan, orang yang berada dan orang pemerintahan;
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Sugiyono, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo dalam peraturan pemerintah PP No. 27 Tahun 2014 pasal 1 tentang pariwisata, menyatakan bahwa salah satu tugasnya adalah melakukan inventarisasi wisata aktifitas ini bertujuan untuk menyediaakan informasi, serta menyediakan data, kemudian memberikan data atau informasi dalam rangka memudahkan pengawasan dan pengendalian wisata, dalam aktivitas inventarisasi terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dari kegiatan tersebut nantinya pemerintah akan mencatat dan menghimpun data yang menjadi aset Kabupaten Ponorogo, karena data resmi tersebut nantinya akan menjadi acuan atau rujukan bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan ke Kabupaten Ponorogo, karena merupakan sumber informasi resmi yang akan di promosikan dan dikenalkan kepada wisatawan.

Proses pendataan wisata yang terdapat di Kabupaten Ponorogo

“Tahap pertama dari pihak pengelola wisata membuat proposal pengajuan bantuan sekaligus untuk melaporkan bahwa di daerahnya terdapat destinasi

wisata dan meminta bantuan dalam suatu hal yang kurang pada destinasi tersebut. Kemudian Dinas Pariwisata meninjau lanjuti. Setelah memverifikasi proposal tersebut, Dinas Pariwisata kemudian membentuk tim yang akan terjun langsung ke lapangan untuk melihat dan memantau apakah sesuai dengan proposal yang diserah apa tidak. Dalam melakukan inventarisasi obyek wisata dinas mempunyai standart obyek wisata untuk selanjutnya dilakukan promosi. Dalam melakukan inventarisasi atau mendaftar obyek wisata Dinas Pariwisata mempunyai standart yaitu 1) Mempunyai daya tarik wisata, 2) Mempunyai sarana dan prasarana yang memadai, 3) Adanya wisata kuliner di obyek tersebut. Jika semua sudah sesuai dengan standart wisata yang ada, Dinas Pariwisata melakukan pendataan dan promosi". (Wawancara bersama Bapak Oki Widyanarko, S.Sos Selaku Kepala Seksi Promosi dan Pengelolaan Data Pariwisata. pada Rabu, 16 Januari 2019).

"Dinas pariwisata membentuk tim untuk dikirim ke daerah tersebut untuk menilai apakah tempat tersebut sudah layak untuk dijadikan destinasi wisata. Kemudian menilai apakah masih ada kendala, jika masih ada kendala maka pihak Dinas Pariwisata akan melakukan pembinaan kepada pengelola wisata. Untuk pendataan pengunjung, Dinas Pariwisata datang langsung kelapangan untuk memperkira berapa pengunjung yang datang ke tempat wisata tersebut. Kalau tempat tersebut menggunakan karcis saat masuk, maka Dinas Pariwisata hanya menghitung berapa karcis yang habis pada saat itu dan kemudian mentotal jumlahnya. Jika tempat tersebut tidak menggunakan karcis, maka pihak Dinas Pariwisata langsung menghitung dan memperkira jumlah pengunjungnya". (Wawancara bersama Ibu Farida Nuraini, S.sos, M.M selaku Kepala Bidang Pengembangan Produk dan Promosi Pariwisata. pada Kamis, 27 Desember 2018)

Tabel 5.

Inventarisasi Wisata dan Jumlah Pengunjung Obyek Wisata di Kecamatan Ngebel oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo

Nama Obyek Wisata Dan Daya Tarik Wisata	Januari-Juni 2018	Juli-Desember 2018	Januari-Mei 2019	Jumlah Pengunjung
Telaga Ngebel	82.526	112.661	-	195.187
Air Panas Tirta Husada	41.992	30.121	-	72.113
Kampung Durian	3.074	610	-	3.684
Pentas Reog Telaga Ngebel	1.850	2.300	-	4.150
Mloko Sewu	-	-	14.265	14.265

Sumber: Dinas Pariwisata dan Pengelola Mloko Sewu

Proses inventarisasi yang dilakukan dimulai dari: penguatan kelompok sadar wisata (POKDARWIS), yang dilatih supaya memiliki pengetahuan dan ketrampilan teknis dalam rangka melakukan kegiatan teknis kepariwisataan di obyek wisata Telaga Ngebel. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan perencanaan melalui pembuatan proposal pengembangan obyek wisata, sehingga akan membantu pengelola untuk mengembangkan wilayah tersebut dengan bantuan pendanaan, proses selanjutnya

yakni melakukan pendataan terhadap potensi yang dimiliki yang nantinya dapat dikembangkan sebagai obyek wisata baru yang akan memperkuat destinasi yang ada di wilayah tersebut.

Tahapan atau proses yang dilakukan apabila masih mengalami kendala dalam hal kesiapan Sumber Daya Manusia(SDM), maka Dinas Pariwisata melakukan pembinaan dan pendampingan supaya SDM yang ada dapat bekerja dengan baik, profesional dan lancar. Dinas Pariwisata kemudian melaksanakan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai mengelola sarana dan prasarana wisata serta pembinaan teknis dan evaluasi di bidang fasilitasi dan pelayanan wisata. Setelah pendataan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dilakukan, kemudian ada penilaian atas obyek wisata yang sudah siap untuk dipromosikan. Dengan mengenalkan keunggulannya, maka hal tersebut dapat menambah minat wisata yang ingin berkunjung.

Fungsi inventarisasi wisata

“Agar mengetahui destinasi wisata apa saja yang terdapat di Kabupaten Ponorogo, dapat mengetahui bagaimana perkembangan wisata sehingga dinas, jumlah wisata yang datang, dan dapat terus memantau bagaimana perkembangan wisata tersebut selama ini. Pengembangan wisata tidak lepas dari peran sertanya Pemerintah Kecamatan Ngebel.” (Wawancara bersama Bapak Oki Widyanarko,S.Sos Selaku Kepala Seksi Promosi dan Pengelolaan Data Pariwisata. pada Rabu, 16 Januari 2019).

“Mengetahui destinasi wisata apa yang menarik, dan kemudian pihak kecamatan dapat membantu sarana dan prasarana apa yang dibutuhkan untuk pengembangannya dan dapat dikembangkannya. Sehingga dengan adanya obyek wisata dan mendatangkan pengunjung tentu juga dapat meningkatkan perekonomian warga sekitar yang membuka usaha. Maka dengan adanya wisata yang ada di Kecamatan Ngebel maka warga dapat membuka usaha dan otomatis menambah penghasilan warga.” (Wawancara bersama Bapak Fibi Chandra selaku Kepala Seksi Pelayanan Umum. pada Kamis, 1 Juli 2019)

Kegiatan Inventarisasi Wisata dilakukan untuk mengetahui potensi wisata yang terdapat di Kabupaten Ponorogo. Mengetahui bagaimana perkembangan wisata dan memantau bagaimana perkembangan wisata tersebut dari waktu ke waktu. Jika wisata tersebut banyak diminati dan terus mengalami perkembangan dengan baik maka Dinas Pariwisata akan terus mengembangkan wisata tersebut dan akan terus melakukan perbaikan dalam sarana prasarana wisata dan terus melakukan promosi agar dapat dikenal hingga keluar daerah. Salah satu contoh promosi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata ialah berupa pamflet dan pemasangan banner di papan iklan.

Tabel 5.

Upaya Promosi Wisata melalui media cetak ataupun online

No.	Nama	Tujuan	Tahun
1	Promosi Menggunakan Pampvlet	Tujuannya untuk memberikan informasi kepada publik terkait keberadaan tempat wisata di Kec. Ngebel	2019

2	Promosi menggunakan Iklan/ Papan Reklame	Sebagai ajang promosi wisata, sekaligus memberikan informasi kepada publik tentang Tahun wisata yang di Selenggarakan oleh Pemerintah Setempat	2019
3	Promosi melalui Website Pemda Ponorogo (https://ponorogo.go.id/)	tujuan nya untuk memperlihatkan potensi wisata dan even – even yang ada di Kabupaten Ponorogo	2019

Sumber: diolah dari hasil penelitian : 2019

Aktivitas inventarisasi obyek wisata yang dilakukan oleh dinas mempunyai standartatau patokan, hal ini bertujuan supaya obyek wisata yang di data dapat dikontrol kualitas dan kuantitasnya, untuk kemudian dilakukan promosi, jika sudah benar – benar siap. Dalam melakukan inventarisasi atau mendata obyek wisata, Dinas Pariwisata mempunyai patokan yaitu :

- 1) Memiliki daya tarik wisata;
- 2) Memiliki sarana dan prasarana yang memadai;
- 3) Adanya destinasi kuliner atau wisata pangan di obyek wisata tersebut.

Peranan Pemerintah dalam Kegiatan Inventarisasi Wisata, Pengelolaan Wisata maupun Pengembangan Wisata di Kecamatan Ngebel

“Yang berperan dari kegiatan inventarisasi wisata itu ya di bidang Pengembangan Destinasi Wisata dan Promosi itu untuk wisata alam. Kalau untuk wisata budaya itu ditambah oleh bidang Kebudayaan. Dalam melakukan pendataan, segala jenis wisata bidang Pengembangan Destinasi Wisata dan Promosi selalu ikut serta dikarenakan jika wisata tersebut sudah layak untuk dikembangkan maka selanjutnya tugas Bidang Promosi melakukan tugasnya untuk mempromosikan wisata tersebut.” (Wawancara bersama Bapak Oki Widyanarko,S.Sos Selaku Kepala Seksi Promosi dan Pengelolaan Data Pariwisata. pada Rabu, 16 Januari 2019).

“Pemerintah Kecamatan Ngebel hanya sebagai perantara antara masyarakat dengan Pemerintah Daerah. Sepenuhnya pengelolaan wisata maupun pengembangan wisata di kelola oleh Dinas Pariwisata. Kecamatan hanya membantu memantau akan kebersihan maupun keamanan.” (Wawancara bersama Bapak Dwi Cahyanto selaku Sekretaris Kecamatan pada Senin, 15 Juli 2019)

“Melakukan koordinasi dan mengajukan izin kepada Dinas Perhutani untuk menggunakan lahan yang akan dijadikan destinasi wisata, karena sebagian besar wilayah milik Perhutani seperti Mloko Sewu dan Ngebel Adventure Park yang baru dibuka. POKDARWIS atau pihak pengelola wisata untuk membuat proposal kemudian mengajukan ke Dinas Pariwisata untuk ditindak lanjuti. Dan kecamatan rutin melaksanakan pembinaan bersama dinas, pengelola wisata dan juga penyedia layanan wisata. Seminggu 2kali selalu diadakan di Kecamatan, biasanya setiap hari selasa dan rabu.” (Wawancara bersama

Bapak Fibi Chandra,P.,S.Sos selaku Kepala Seksi Pelayanan Umum Kecamatan Ngebel pada Senin, 1 Juli 2019)

“Untuk perizinan kita izin ke dinas perhutani mbak, karena ini lahan milik perhutani. Kalau untuk dinas pariwisata membantu dalam hal promosi. Dan terkait dengan segala pengelolaan kita juga melaporkan ke Kantor Desa terkait berapa jumlah pengunjung.Masalah biaya dari kita sendiri mbak sebagai investor dan pengelola.” (Wawancara bersama Fery Andrianto selaku Pengelola dan Investor Wisata Mloko Sewu pada Senin, 1 Juli 2019)

Lahan yang terdapat di Kecamatan Ngebel sebagian besar ialah milik Perhutani. Pemanfaatan lahan milik Perhutani untuk dijadikan sebagai destinasi tentu saja melalui proses perizinan Dinas Perhutani. Pihak pengelola destinasi wisata maupun pemerintah kecamatan mengajukan surat perizinan kepada Dinas Perhutani untuk menggunakan lahan tersebut sebagai wisata, nantinya akan berbentuk sebagai aktifitas kemitraan atau kerjasama. Peran Pemerintah Kecamatan hanyalah sebagai perantara antara pengelola atau masyarakat dengan pemerintah daerah.

Misalnya sebagai salah satu contoh pengembangan Wisata Mloko Sewu, merupakan salah satu bentuk kemitraan dalam rangka pengembangan destinasi wisata alam dengan memanfaatkan lahan perhutani yang berstatus lahan produktif, tahapan yang dilakukan dalam membuka wisata tersebut, melalui beberapa tahapan, diantaranya: pengelola membuat surat izin untuk menggunakan lahan kepada Perum Perhutani, kemudian perhutani dan pemerintah kecamatan melakukan sebuah perjanjian kerjasama, disitu diatur perihal bagi hasil dari produk wisata, dan prasyarat-prasyarat khusus yang biasanya diajukan oleh pihak Perhutani sebagai pemilik lahan, setelah disetujui kemudian pihak kecamatan membuat proposal kepada Dinas Pariwisata untuk melakukan permohonan pendanaan dan bantuan promosi. Tahap selanjutnya barulah diadakan aktifitas pengembangan destinasi dengan melakukan pembuatan wahana wisata, dan juga membuat sarana dan prasana seperti: akses jalan, pembuatan gazebo, dan penanaman beberapa tumbuhan bunga matahari untuk mempercantik destinasi obyek wisata tersebut yang nantinya dapat menambah minat wisatawan untuk berkunjung.

Obyek dan Daya Tarik Wisata di Kecamatan Ngebel ini memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat di sekitar kawasan wisata. Namun perkembangan suatu destinasi tidak bisa dilakukan secara instan. Setiap perkembangan melalui proses dan selalu memiliki kendala. Kendala yang terjadi tidak lepas dari sarana dan prasarana, terutama infrastruktur jalan. Kondisi jalan yang rusak dan menanjak sulit untuk dilewati menggunakan mobil pribadi dan membuat para wisatawan tidak nyaman. Untuk memperbaiki infrastruktur pun tidaklah mudah. Dana yang dibutuhkan cukup banyak hanya untuk memperbaiki infrastruktur. Dalam pengembangan sarana dan prasarana lainnya tidak bisa sekaligus. Karena anggaran akan terus berputar untuk wisata-wisata lainnya yang ada di Kabupaten Ponorogo, tidak hanya fokus di satu tempat.

Berbagai macam wisata yang dimiliki Kecamatan Ngebel merupakan peluang bagi masyarakat sekitar untuk membuka bisnis dengan menjajakan berbagai kebutuhan wisatawan. Misalnya dengan membuka warung makan, penginapan, dan perahu seperti speedboat. Dalam mengembangkan sebuah destinasi wisata tentunya

pengelola, penyedia jasa maupun pemerintah desa harus terus dibina dengan baik dan benar oleh pemerintah pusat. Dengan begitu Kecamatan Ngebel dapat dikatakan rutin dalam melakukan pembinaan dengan dinas terkait dan melibatkan para pengelola maupun penyedia layanan wisata. Pembinaan dilakukan setiap seminggu 2 (dua) kali yaitu di hari selasa dan rabu. Pembinaan dan terus melakukan pengembangan di kawasan wisata yang ada di Kecamatan Ngebel sebagai Pusat Wisata bisa menjadi peluang bagi Kabupaten Ponorogo untuk meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah).

Tabel 6.

Pembangunan sarana dan prasarana pendukung di Kawasan Telaga Ngebel

No.	Nama	Tujuan	Tahun
1	Pembangunan patung <i>Klinteng</i>	patung ini untuk memberikan kesan indah, dan juga memperkenalkan mitologi Naga yang dipercaya keberadaanya di Telaga.	2019
2	Pembangunan Landmark dengan tulisan telaga ngebel Ponorogo	ingin memperlihatkan penanda posisi telaga karena dihiasi lampu – lampu yang akan menyala pada malam hari, tulisan Ponorogo nya merupakan bagian dari logo branding <i>Ponorogo Etnic of Art</i> .	2019
3	Pembuatan gazebo di tepian telaga	sebagai upaya untuk menertibkan pengunjung, supaya bisa lebih menjaga fasilitas publik yang ada	2019
4	Penambahan wahana permainan air, Bebek-bebek'an dan speedboat	dalam rangka mewadahi peningkatan minat dan kenyamanan pengunjung	2019
5	Pembangunan fasilitas MCK yang memadai	Sebagai langkah untuk menfasilitasi kenyamanan Pengujung/ wisatawan	2018-2019
6	Penyediaan fasilitas tempat ibadah	Sebagai upaya memenuhi kebutuhan Spiritual pengunjung/ wisatawan	2018
7	Fasilitas penginapan	Untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan yang menginap	2018
8	Fasilitas kesehatan	Sebagai langkah untuk mengantisipasi ketika terjadi kondisi darurat (medis)	2018

Sumber: diolah dari hasil penelitian : 2019

Kendala Dalam Pengembangan Wisata

"Status lahan yang merupakan hutan lindung milik perhutani sehingga sulit untuk pengembangan lahan. Infrastruktur jalan yang dalam kondisi rusak dan kesadaran wisatawan akan kebersihan, walau sudah di sediakan tempat sampah masih ada saja wisatawan yang membuang sampah sembarangan." (Wawancara bersama Bapak Dwi Cahyanto selaku Sekretaris Kecamatan pada Senin, 15 Juli 2019)

“Kendala yang dialami tentu dalam bidang sarana dan prasarana. Seperti akses jalan menuju wisata masih rusak contohnya jalan menuju mloko. Bagi wisatawan yang tidak terbiasa dengan jalan yg menanjak dan terjal dan bersama keluarga menggunakan mobil keluarga jalan itu susah untuk dilewati.” (Wawancara bersama Bapak Fibi Chandra,P.,S.Sos selaku Kepala Seksi Pelayanan Umum Kecamatan Ngebel pada Senin, 1 Juli 2019)

Pemerintah juga harus menyediakan biaya yang cukup banyak hanya untuk infrastruktur jalan. Setiap destinasi tidak lepas dari soal kebersihan, wisatawan sendiri masih ada yang tidak sadar akan pentingnya kebersihan. Setiap destinasi wisata pasti telah menyediakan tempat sampah, namun masih ada saja wisatawan yang buang sampah sembarangan sehingga mencemari lingkungan dengan sampah-sampah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat banyak wisata yang dimiliki oleh Kecamatan Ngebel tidak hanya telaga saja, di Kecamatan Ngebel terdapat berbagai macam jenis wisata yaitu: wisata alam, wisata budaya, wisata buatan, wisata kuliner, dan agrowisata. Proses inventarisasi yang dilakukan sudah cukup baik, mulai dari proses mendata dan mencatat potensi yang ada di kawasan tersebut, kemudian melakukan aktifitas tindaklanjut, dengan melakukan bentuk-bentuk kerja sama dengan pihak Perhutani untuk mengembangkan destinasi baru, salah satunya *Mlokosewu*, dalam perkembangannya destinasi ini bisa berkembang dan menjadi alternatif selain destinasi Wisata Telaga Ngebel. Persoalan yang terjadi adalah kecenderungan membuka destinasi baru, akan tetapi melupakan destinasi wisata yang sudah ada atau yang utama, sehingga proses *Inventarisasi* pada telaga Ngebel menjadi kurang efektif, padahal persoalan yang terjadi masih sangat banyak, seperti: adanya warung – warung yang berada di pinggir telaga sehingga mengganggu keindahan dan juga eksosistem telaga. Akses jalan dan transportasi yang harus terus di tingkatnya, karena hanya ada satu jalur utama keluar masuk ke wilayah wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agil Wahyu Saputro, S. A. (2019). Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo Tahun 1993 - 2000. *Avatara-Jurnal Pendidikan Sejarah* .
- Gesti Mutiara Dewi, E. U. (2018). Arahan Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Adaptasi Teori Siklus Hidup Pariwisata. *Teknik ITS* , 113 - 118.
- Istijabul Aliyah, R. S. (2016). Pengembangan Kawasan Khusus Terpadu di Kabupaten Ponorogo. *Cakra Wisata* , 52 - 65.
- Majdi, U. Y. (2007). *Quranic Quotient*. Jakarta: Qultum Media.

Mustikawati, T. A. (2017). Analisis pengembangan sarana prasarana obyek wisata alam telaga ngebel dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. *Jurnal Administrasi Bisnis* , 1-10.

Pendit, N. S. (1999). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Pratama, B. (2016).
<http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/1223>.
Student Journal .

Sofiana, I. (2012). *Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Perspektif Local Genius (Studi Pada Objek Wisata Telaga Ngebel di Kabupaten Ponorogo)*. . Malang: Universitas Brawijaya.

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Wahyudiono, A. (2016). *Strategi Pengembangan Pariwisata Di Telaga Ngebel, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur* . Malang: Universitas Brawijaya.

Data Hasil wawancara&Data Hasil Dokumentasi